BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era bisnis modern saat ini, persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Berbagai perusahaan berskala kecil maupun besar berlomba-lomba untuk tetap bertahan dan unggul di pasar. Kondisi tersebut menuntut setiap perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya secara efektif dan efisien agar tetap memiliki keunggulan daya saing sehingga kelangsungan perusahaan tetap terjaga. Salah satu faktor yang mendukung kelangsungan perusahaan adalah tersedianya modal yang memadai untuk mendanai operasional perusahaan. Salah satu sumber pendanaan yang paling umum untuk modal diperoleh perusahaan dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Melalui akses ke pasar modal, perusahaan wajib menyampaikan informasi keuangan yang transparan kepada investor. Informasi tersebut menjadi faktor penting dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga dana tersebut dapat digunakan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara berkelanjutan.

Pasar modal di Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi wadah pertemuan antara investor yang memiliki modal dan perusahaan yang membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Husnan, 2015). Modal tersebut selanjutnya akan menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan, sementara pemilik modal akan memperoleh *return* atas investasinya. Di Bursa Efek Indonesia terdapat 11 sektor utama yang terdiri dari beberapa subsektor

berdasarkan industri perusahaan. Salah satu sektor yang memiliki peran penting di Bursa Efek Indonesia adalah sektor *healthcare* yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat. Sektor ini tergolong vital karena kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh lapisan masyarakat. Selama pandemi covid, sektor *healthcare* menunjukkan ketahanan kuat dengan permintaan produk dan layanan kesehatan yang tetap tinggi. Meski pandemi telah terkendali, salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kinerjanya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan (Sekuritas, 2023). Perusahaan *Healthcare* membutuhkan modal yang sangat besar dalam mendukung penyediaan teknologi medis serta penelitian dan pengembangan (R&D) produk baru (Tantry & Armansyah, 2023). Perusahaan *healthcare* masuk ke pasar modal untuk mendapatkan investasi dan memperkuat posisi keuangannya. Sektor *healthcare* memiliki dua subsektor diantaranya subsektor *healthcare equipment and providers* dan subsektor *pharmaceuticals and health care research*.

Subsektor *pharmaceuticals and health care research* menjadi salah satu pilihan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Subsektor *pharmaceuticals and health care research* mencakup perusahaan dalam industri farmasi yang memiliki pangsa pasar yang kuat dan salah satu divisi yang memiliki kedudukan utama di perkembangan perniagaan Indonesia pada bidang kesehatan karena berfokus pada produksi, penelitian, pengembangan, dan distribusi obat-obatan yang menjadi kebutuhan masyarakat (Savitry & Hudaya, 2022). Adanya peningkatan jumlah penduduk Indonesia juga memperbesar kebutuhan akan perawatan kesehatan sehingga menciptakan permintaan yang tinggi terhadap produk farmasi (Ekasari, 2021). Obat - obatan yang dihasilkan tidak hanya menyelamatkan nyawa tetapi

juga memulihkan atau memelihara kesehatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015, Kementerian Perindustrian menetapkan industri farmasi sebagai industri prioritas dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Dalam dokumen RIPIN industri farmasi termasuk kluster industri andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian di masa yang akan datang (Cristianingrum & Mujiburrahman, 2021). Pada tahun 2021 Kementerian Perindustrian mencatat terdapat 220 perusahaan farmasi di Indonesia dan 90 persen di antaranya berfokus pada sektor hilir (*downstream*) dalam produksi obat-obatan. Selain itu, industri farmasi dalam negeri juga berhasil memenuhi 75 persen kebutuhan obat nasional (Hertina, 2022). Potensi besar dan peran penting yang dimiliki industri farmasi mendorong tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat sehingga perusahaan dituntut untuk mengembangkan berbagai macam strategi dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

Kinerja perusahaan merupakan pencapaian yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasional dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Priatna, 2016). Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola seluruh sumber daya secara optimal sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal (Argananta & Hidayat, 2017). Laba atau profit yang tinggi merupakan tujuan utama perusahaan, karena dengan adanya laba maka perusahaan mampu memenuhi tujuan lainnya. Apabila perusahaan mengalami peningkatan laba maka akan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan menarik calon investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Bagi para investor melihat adanya peningkatan laba akan menggunakannya dalam keputusan investasi

karena investor mengharapkan laba perusahaan pada periode berikutnya lebih baik daripada periode sebelumnya.

Laba perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui berbagai sumber daya yang dimilikinya yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2023). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi (Kasmir, 2019). Ada beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, salah satunya adalah *return on equity* (ROE) yang memiliki hubungan searah dengan laba perusahaan. ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan modal dari setoran pemilik dan laba ditahan, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asumsi tanpa utang sekalipun (Ramadhani & Suwito, 2019). Rasio ini penting bagi investor karena melalui rasio ini dapat diketahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan keuntungan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor (Balqis, 2020).

Subsektor *pharmaceuticals and health care research* adalah salah satu subsektor dalam sektor *healthcare*, selain subsektor *healthcare equipment and providers*. Informasi rata-rata *return on equity* (ROE) perusahaan di sektor ini selama periode 2021 – 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sektor *Healthcare*
Tahun 2021 - 2023

No	Nama Subsektor	Rata – Rata ROE (%)			Keterangan
		2021	2022	2023	
1	Subsektor <i>Healthcare Equipment and Providers</i>	14,95	7,08	6,02	Menurun
2	Subsektor <i>Pharmaceuticals and Health Care Research</i>	13,40	22,64	23,89	Meningkat

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Data Diolah).

Berdasarkan data dalam Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ROE subsektor *healthcare equipment and providers* mengalami penurunan dari tahun 2021 – 2023. Sebaliknya, rata-rata nilai ROE subsektor *pharmaceuticals and health care research* menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 – 2023.

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham (Hery, 2023). ROE yang semakin rendah menandakan semakin rendah pula total laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, semakin tinggi pula total laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada ekuitas dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan modal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rasyidin (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena perusahaan mampu memanfaatkan modal investor dengan baik untuk mendanai proyek atau kegiatan operasional yang menguntungkan. Angka ROE yang semakin tinggi mencerminkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang akan

berdampak baik pada kinerja perusahaan sehingga memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2010) semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan modalnya. Hal tersebut menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan menarik modal dalam bentuk saham.

Menurut Munawir (2010) naik turunnya profitabilitas suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh pengelolaan likuiditas dan solvabilitas. Pengelolaan yang baik terhadap kedua rasio tersebut diperlukan agar perusahaan dapat mencapai kinerja yang optimal. Kasmir (2019) menyatakan tinggi rendahnya rasio profitabilitas dapat dilihat dari rasio solvabilitas yang dimana berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Sedangkan Harahap (2001) menyatakan bahwa besar kecilnya nilai profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari faktor likuiditas yang dimana semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* dan rasio solvabilitas diukur menggunakan *debt to asset ratio*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Kusjono (2021) yang menyatakan bahwa besarnya *return on equity* dipengaruhi oleh *current ratio* dan *debt to asset ratio*.

Rasio lancar atau *current ratio* (CR) merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya

(Munawir, 2010). Menurut Kasmir (2019) *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimiliki. Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Standar industri untuk likuiditas (CR) sebesar 200% (Syamsuddin, 2015). Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali atau 200%), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien (Silanno & Loupatty, 2021). CR yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya seperti (persediaan) yang berlebihan yang dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal (Jumingan, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pansing, dkk (2024) menyatakan CR berpengaruh terhadap ROE, sedangkan penelitian Rachmasari (2021) dan Wicaksono (2024) menyatakan CR tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

Faktor yang mempengaruhi *return on equity* selanjutnya adalah *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat solvabilitas perusahaan. Munawir (2010) menjelaskan bahwa *debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara total utang dan total aset atau dengan kata lain menggambarkan seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2019) nilai *debt to asset ratio* ideal sebesar 35%. Apabila nilai *debt to asset ratio* semakin tinggi maka jumlah aset yang dibiayai utang semakin

besar, dan aset yang dibiayai modal semakin kecil. Begitu sebaliknya, semakin rendah nilai *debt to asset ratio* suatu perusahaan maka kinerja keuangannya semakin baik dan pendanaan dengan utang semakin rendah (Indriani & Gunawan, 2025). Hal tersebut dikarenakan semakin banyak utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan (2022) yang menyatakan DAR berpengaruh terhadap ROE, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2024) menyatakan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Berikut adalah data CR, DAR dan ROE untuk perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 – 2023 yang tercantum pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Nilai CR dan DAR dan ROE Pada Perusahaan Subsektor *Pharmaceuticals and Health Care Research* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023

Nama Perusahaan	Tahun	CR (%)	DAR (%)	ROE (%)
PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	2021	256.54	33.20	10.53
	2022	300.20	34.42	10.64
	2023	285.72	31.23	10.42
PT. Merck.Tbk	2021	271.49	33.35	19.25
	2022	332.78	27.02	23.75
	2023	574.41	16.91	22.40
PT. Soho Global Health Tbk	2021	202.00	45.09	25.03
	2022	203.98	45.75	15.35
	2023	189.38	49.46	15.48

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Data Diolah).

Berdasarkan data Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 – 2022 CR

pada perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami peningkatan sebesar 17,02% diikuti dengan peningkatan ROE sebesar 1,04%. Hal yang sama terjadi pada perusahaan PT. Merck Tbk pada tahun 2021 – 2022 mengalami peningkatan CR sebesar 22,58% diikuti dengan peningkatan ROE sebesar 23,33%. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa nilai CR yang rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, namun apabila nilai CR tinggi juga belum tentu kondisi keuangan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dengan kata lain jika CR mengalami peningkatan, maka ROE akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena tingginya CR dapat menggambarkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dalam perusahaan dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

Selanjutnya rasio DAR pada perusahaan tersebut. Pada tahun 2022 – 2023 DAR pada perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami penurunan sebesar 9,27% diikuti dengan penurunan ROE sebesar 2,07%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2022 – 2023 perusahaan PT. Merck Tbk mengalami penurunan DAR sebesar 37,42% diikuti dengan penurunan ROE sebesar 5,68%. Sementara itu, pada perusahaan PT. Soho Global Health Tbk pada tahun 2022 – 2023 mengalami peningkatan DAR sebesar 8,11% yang juga diikuti dengan peningkatan ROE sebesar 0,85%. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Sawir (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan akan memberikan dampak buruk terhadap profitabilitas perusahaan karena tingkat utang yang tinggi akan diikuti oleh kewajiban membayar bunga yang tinggi sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi DAR

menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi sehingga peningkatan DAR akan berdampak pada menurunnya ROE. Sebaliknya penurunan DAR akan meningkatkan nilai ROE.

Beberapa penelitian mengenai ROE telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Malik dan Merliana (2024) menunjukkan bahwa variabel CR dan DAR berpengaruh negatif terhadap ROE. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Kusjono (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu variabel CR dan DAR memiliki pengaruh positif terhadap ROE.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, serta kesenjangan antara teori dengan analisis data laporan keuangan dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian lebih lanjut terhadap variabel-variabel tersebut masih diperlukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Subsektor *Pharmaceuticals and Health Care Research* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Periode yang digunakan dalam penelitian yaitu tahun 2021 – 2023.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

- (1) Terjadinya peningkatan *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Terjadinya fluktuasi pada nilai *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(3) Terjadinya fluktuasi pada nilai *debt to asset ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(4) Adanya kesenjangan antara teori dengan hasil analisis data laporan keuangan pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang berada dalam subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan data *time series* yang diambil dari laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2021 – 2023. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara tiga variabel keuangan, yaitu *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimana pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- (2) Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap terhadap *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap terhadap *return on equity* pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi

pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi khususnya mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on equity* yang dapat memberikan sumber informasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini, dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran dan informasi tambahan kepada pemangku kepentingan, khususnya pada perusahaan subsektor *pharmaceuticals and health care research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on equity*. Bagi manajemen perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta penyempurnaan atas kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kondisi perusahaan sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan.